

INTISARI

Oita Yolafina

Dalam beberapa tahun terakhir, Jepang mengalami penurunan jumlah penduduk. Salah satu penyebabnya adalah penundaan pernikahan di kalangan masyarakat yang disebut juga dengan *bankonka*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kesetaraan gender yang menyebabkan perempuan Jepang dapat hidup mandiri tanpa harus terikat dengan seorang laki-laki, memiliki hubungan langsung dengan eksistensi *bankonka* di Jepang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan target responden orang Jepang dengan kriteria usia 20-49 tahun dan berstatus mahasiswa atau karyawan. Sebagai dasar penelitian, penulis menggunakan teori feminisme-liberal yang dikemukakan oleh Nussbaum. Nussbaum menjelaskan bahwa untuk mencapai kesetaraan gender yang diinginkan tidak hanya dengan regulasi pemerintah dan mengubah pola pikir, akan tetapi juga dengan peranan sosial yang mendukung munculnya kesetaraan gender itu sendiri.

Dari hasil penelitian, kesetaraan gender di Jepang mempengaruhi eksistensi fenomena *bankonka*. Perempuan Jepang masih diharapkan untuk menjadi ibu rumah tangga secara *full time* seperti mengurus anak, kegiatan domestik rumah tangga, hingga tanggung jawab akan keharmonisan dalam hubungan pernikahan. Namun, dengan adanya kesempatan untuk menentukan nasib sendiri, perempuan Jepang lebih memilih untuk mengekspresikan diri dalam mengejar pendidikan, karir, dan berkarya di banyak bidang, dengan pertimbangan bahwa membangun keluarga menempatkan perempuan Jepang dalam posisi yang seringkali menuntut pengorbanan terhadap aspirasi pribadi dan profesional mereka.

Kata kunci: *bankonka*, kesetaraan gender, perempuan Jepang, feminisme liberal

ABSTRACT

Oita Yolafina

In recent years, Japan has experienced a decline in population. One of the causes is the postponement of marriage among the population, also known as *bankonka*. This study aims to determine whether gender equality in Japan, which allows Japanese women to live independently without being tied to a man, has a direct relationship with the existence of *bankonka*.

Data collection was conducted using a scale/questionnaire targeting Japanese respondents aged 20-49 years old who are either students or employees. As the foundation for this research, the author employs the liberal feminist theory proposed by Nussbaum. Nussbaum explains that achieving the desired gender equality is not only through government regulations and changing mindsets but also through social roles that support the emergence of gender equality itself.

The result of study show that gender equality in Japan influences the existence of the *bankonka* phenomenon. Japanese women are still expected to be full-time housewives, taking care of children, doing household chores, and being responsible for maintaining harmony in their marriages. However, with the opportunity to determine their own fate, Japanese women prefer to express themselves by pursuing education, careers, and working in many fields, considering that building a family often places Japanese women in a position that requires them to sacrifice their personal and professional aspirations.

Keywords: *bankonka*, gender equality, Japanese women, feminist liberalism

要旨

オイタ・ヨラフィナ

近年、日本は人口減少を経験している。その原因の一つとして、人口の結婚延期現象、いわゆる「晩婚化」が挙げられる。本研究の目的は、日本の女性が男性に依存せずに自立して生活できる環境を可能にしている男女平等が、日本における晩婚化の存在と直接的な関係があるかどうかを明らかにすることである。

データ収集は、20～49歳の日本人回答者（学生または従業員）を対象としたアンケートを用いて行われた。この研究の基盤として、著者はヌスバウムが提唱するリベラル・フェミニスト理論を採用している。ヌスバウムは、望ましい男女平等を実現するためには、政府の規制や意識改革だけでなく、男女平等そのものの出現を支える社会的役割も重要だと説明している。

研究の結果、日本における男女平等は晩婚化現象の存在に影響を与えることが示された。日本の女性は、依然として専業主婦として子供を育て、家事を行い、結婚生活の調和を維持する責任を負うことが期待されている。しかし、自らの運命を決定する機会を得た日本の女性は、教育やキャリアを追求し、多様な分野で働くことで自己表現を重視する傾向にある。これは、家族を築くことが、日本の女性を個人的な目標や職業的な野心を犠牲にしなければならない立場に置くことが多いからである。

キーワード：晩婚化、男女平等、日本の女性、自由主義フェミニスト